

## **Bab II**

### **KOMUNITAS TURANGGA SETA**

Bab ini akan membahas mengenai komunitas Turangga Seta sebagai subjek yang melakukan proses produksi pengetahuan tentang sejarah Indonesia. Pembahasan ini akan menjelaskan mengenai bagaimana komunitas tersebut terbentuk, siapa anggotanya, bagaimana ikatan sosialnya, nilai dan tujuan serta agenda-agenda yang dijalankan. Pembahasan terhadap Turangga Seta penting untuk mengerti konteks dari proses produksi pengetahuan, karena dari konteks tersebut dapat dilihat apa yang menjadi latar belakang dari pengetahuan. Hal ini mengacu pada pendekatan yang digunakan yaitu antropologi proses produksi pengetahuan, yang menekankan bahwa setting sosial dan kultural dari subjek mempengaruhi pengetahuan.

#### **2.1. Komunitas Turangga Seta**

##### **2.1.1. Nama dan Bentuk Organisasi**

Menurut arti katanya Turangga Seta dalam bahasa Jawa berarti kendaraan atau tunggangan yang berwarna putih. Nama ini berasal dari nama seekor kuda betina putih Seto Kumoro Turonggo Jati. Menurut khazanah pengetahuan sejarah mereka, pada masa setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit, kuda tersebut merupakan pemberian Kanjeng Ratu Kidul kepada Danang Suta Widjoyo alias Panembahan Senopati pada saat ia harus berangkat perang menghadapi Aryo Penangsang dari Kerajaan Demak. Nama tersebut menurut mereka adalah nama yang diberikan oleh leluhur bagi kelompok ini.

Nama Turangga Seta sendiri baru digunakan semenjak pertengahan tahun 2009. Sebelumnya mereka tidak memiliki nama khusus untuk kelompok mereka. Komunitas ini kemudian meresmikan diri menjadi sebuah yayasan dengan nama Yayasan Turangga Seta, yang terbentuk pada pertengahan tahun 2009. Pendirian yayasan ini berdasarkan kebutuhan akan wadah yang memiliki status legal formal, agar mempermudah hubungan

dengan pihak luar. Sedangkan sebagai sebuah komunitas, Turangga Seta tidak memiliki struktur kepemimpinan yang tercatat secara resmi. Akan tetapi masing-masing individu yang terlibat memiliki peran dan posisinya sendiri-sendiri, tanpa melakukan suatu pendefinisian pembagian kerja yang ketat dan formal. Mereka bahkan belum pernah melakukan sebuah pertemuan yang dihadiri oleh seluruh anggota.

Sebagai sebuah komunitas, Turangga Seta memiliki sifat keanggotaan yang tidak resmi dan dinamis. Komunitas ini bukan sekumpulan individu yang menetap di suatu lokasi yang sama. Masing-masing telah memiliki tempat domisili yang tersebar di beberapa kota: Jakarta, Yogyakarta, Ciapus (Bogor), Bandung, Kediri, New York. Jumlah anggotanya tidak tetap, dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Belum tentu setiap orang bisa terus aktif dalam agenda-agenda komunitas.

### **2.1.2. Anggota Turangga Seta**

Berikut ini adalah sebagian dari anggota Turangga Seta berdasarkan kota domisilinya:

Kota Yogyakarta

Para anggota Turangga Seta yang berdomisili di Yogyakarta terdiri dari: Timmy, Pras, Gobang, Opang, Rina, Wenan, Jay, Dian, Hera, Lashita, Agus, Joko. Sehari-harinya memiliki tempat berkumpul, yaitu sebuah rumah di daerah Tuntungan yang dimiliki oleh Timmy. Rumah tersebut hampir tidak pernah sepi, karena tidak hanya diperuntukkan bagi kegiatan Turangga Seta, tapi juga bagi banyak aktivitas lain yang bersifat profesional, sosial dan budaya.

Rumah tersebut sudah menjadi rumah kedua bagi kebanyakan mereka, tempat mengisi waktu senggang setelah jam kantor atau hari libur. Usia mereka berkisar antara 25 tahun sampai dengan 40 tahun. Walaupun mereka memiliki profesi yang beragam, namun seringkali mereka tergabung dalam sebuah panitia untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat budaya dan sosial. Salah satu kegiatan yang sedang

mereka lakukan tahun ini adalah “Jogya Java Carnival”, sebuah *event* besar tingkat propinsi yang akan diselenggarakan untuk memperingati hari ulang tahun kota Yogyakarta.

#### Kota Jakarta

Para anggota Turangga Seta yang berdomisili di Jakarta antara lain adalah Agung Bimo Sutejo (sering kali dipanggil dengan nama Agung, atau Bimo), Pak Nengah, Bu Nani, Bu Linda, Wayan, Kresna, Ayu, dan Reyhan. Bagi para anggota yang berdomisili di kota Jakarta, kegiatan Turangga Seta sendiri lebih terpusat di sebuah sanggar yang terletak di daerah Cilincing, Jakarta Utara. Sanggar adalah tempat yang khusus diperuntukan bagi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur, seperti sajen dan ritual perhormatan. Sanggar ini bukanlah tempat peribadatan umum, seperti layaknya masjid atau gereja. Beberapa pusaka berupa tombak dan keris juga disimpan di sanggar ini. Orang di luar kelompok ini bisa saja berkunjung atas sepengetahuan kelompok.

Sanggar ini merupakan sebuah ruangan berukuran 3x4 meter, yang berada di lantai dua sebuah rumah tinggal. Rumah tersebut adalah tempat tinggal dari keluarga Pak Nengah dan Bu Nani, beserta ketiga orang anak yaitu Wayan, Kresna dan Ayu. Wayan telah memiliki keluarga dan tempat tinggal sendiri yang tidak jauh dari rumah itu. Seorang anggota kelompok ini yang bernama Bimo juga tinggal di rumah ini untuk sementara dan menempati sebuah kamar di sebelah sanggar, dan telah menjadi bagian dari keluarga ini.

#### Ciapus, Bogor

Dua orang anggota Turangga Seta, Pak Nono dan Daniel berdomisili di lereng gunung Salak, tepatnya di desa Ciapus, Bogor. Sehari-harinya Pak Nono bekerja sebagai pengelola sebuah perkebunan organik, dibantu oleh Daniel sebagai asistennya. Di areal perkebunan tersebut, terdapat sebuah bukit kecil, yang di atasnya dibangun sebuah altar.

Bukit kecil tersebut menurut Pak Nono adalah salah satu candi dari tujuh candi yang ada di gunung Salak. Menjadi tugas Pak Nono untuk menunggui candi tersebut.

Beberapa petani yang bekerja pada perkebunan itu terkadang juga ikut serta melakukan sowan kepada leluhur, walaupun mereka bukan merupakan anggota dari Turangga Seta. Salah seorang dari mereka juga telah ikut mempraktekkan ilmu pawing hujan, untuk membantu kegiatan pertanian sehari-hari.

New York, Amerika Serikat

Ada satu orang anggota Turangga Seta bernama Lutfi (dipanggil Upek) yang berdomisili di kota New York, Amerika Serikat semenjak tahun 2008. Ia berasal dari kota Yogyakarta. Awalnya ia juga aktif dalam berbagai kegiatan di Tuntungan.

### **2.1.3. Proses Terbentuknya Komunitas Turangga Seta**

Proses terbentuknya komunitas dimulai pada masa-masa setelah gempa bumi menguncang kota Yogyakarta dan sekitarnya pada bulan Mei 2006. Menurut keterangan yang diberikan oleh Pak Nono, pada masa itulah ia berkenalan dengan Timmy beserta teman-temannya, yang membuka Posko di Tuntungan untuk menyalurkan bantuan bagi korban gempa. Pak Nono pada waktu itu sengaja pergi ke Yogyakarta sebagai relawan untuk membantu korban gempa. Keterangan ini juga diperkuat oleh Timmy. Di tengah kesibukan membantu korban gempa tersebut, Pak Nono banyak berdiskusi dengan Timmy dan teman-temannya.

Sebelum pertemuan tersebut, sebenarnya Pak Nono telah menjadi bagian dari sebuah kelompok yang diantaranya terdiri dari Bimo, Wayan, Priyo dan Rika. Demikian juga dengan Timmy dan Upek, bersama dengan beberapa teman di Yogyakarta sudah memiliki sebuah kelompok sendiri dengan nama “Laku Becik” (Doing Good). Pada saat pertemuan diantara Pak Nono dan Timmy, Pak Nono sempat menyampaikan bahwa ia memiliki seorang teman bernama Bimo, yang juga memiliki perhatian yang sama soal sejarah dan kebudayaan.

Pada kesempatan berikut, tidak lama setelah kesibukan pasca gempa berlalu, Pak Nono mempertemukan Bimo dengan Timmy dan Upek. Dari pertemuan tersebut kemudian mereka berproses menjadi sebuah komunitas sampai sekarang. Bagi penulis data mengenai proses terbentuknya komunitas ini masih belum mencukupi. Kebanyakan anggota yang terlibat dalam proses pembentukan komunitas ini tidak dapat mengingat bagaimana awalnya mereka bertemu. Data mengenai ini hanya diperoleh dari Pak Nono dan dikonfirmasi oleh Timmy. Sementara keterangan dari informan lainnya bersifat simpang siur dan tidak jelas.

## **2.2. Ikatan Sosial**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai bagaimana komunitas tersebut bertahan sebagai sebuah kelompok yang memiliki agenda bersama. Pembahasan akan diawali dari perjalanan spiritual Bimo, salah seorang anggota komunitas yang dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan spiritual yang lebih dari yang lainnya. Penulis mengawali pembahasan tentang sebuah komunitas dari titik ini karena keberadaan Bimo sebagai pembawa pengetahuan yang berasal dari leluhur harus dijelaskan terlebih dahulu.

### **2.2.1. Bimo**

Pada pertemuan pertama saya dengan Bimo, ada dua problem yang ia sodorkan kepada saya. Problem pertama berupa pernyataan bahwa leluhur bangsa ini pada sekian ribu tahun yang lalu telah menguasai dua pertiga luas bumi. Problem kedua ia sodorkan dalam bentuk pertanyaan, teknologi macam apa yang dapat membangun candi seperti Prambanan, cara apa yang digunakan sehingga orang dulu bisa meletakkan batu diatas bangunan candi yang tinggi tersebut. Kedua problem itulah yang menjadi pemicu awal penelitian ini. Pertemuan tersebut sebenarnya bersifat informal, bertempat di ruang tamu salah seorang ekonom, yang memang pada saat itu berencana untuk mendengarkan presentasi Bimo atas temuan-temuannya. Presentasi dilakukan dengan menunjukkan beberapa foto relief dari candi Panataran dan Cetho yang disusun dalam bentuk paparan bergambar dengan program Power Point. Bimo pun menunjukkan satu persatu foto dan

menceritakan sebuah narasi sejarah yang berbeda dari yang selama ini pernah saya dengar atau baca dari buku sejarah.

Setelah menjalani penelitian selama beberapa bulan, saya berkenalan dengan sisi-sisi Bimo yang lain. Ia masih Bimo yang menampilkan cerita sejarah kejayaan nusantara dalam berbagai macam forum, kepada berbagai macam pendengar. Dari mulai Kenduri Cinta di Taman Ismail Marzuki, Sarasehan Anggoro Kasih di TMII, rapat kerja tertutup Irjen Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Seminar Atlantis di Hotel Borobudur, Seminar Spiritual Indonesia di Café Domus, sampai dengan acara *lek-lekan* menyongsong 1 Suro di sebuah villa. Presentasi berbekal laptop seperti sudah menjadi ciri khasnya, dari sisi itu ia tetap Bimo yang saya kenal.

Sehari-harinya Bimo berprofesi sebagai guru les privat matematika, fisika dan kimia untuk anak SMU. Profesi ini sudah ia jalani selama sekian tahun, semenjak ia lulus dari Institut Teknologi Bandung. Ia menyandang gelar Insinyur Pertambangan, Jurusan Metalurgi, setelah kuliah di perguruan tinggi tersebut semenjak 1988. Saya hanya sempat berbincang sebentar dengan dua orang bekas muridnya untuk mengetahui gambaran Bimo sebagai seorang guru les. Menurut Roni, bekas murid yang telah mengenal Bimo kurang lebih delapan tahun lamanya, Bimo adalah guru mafia yang paling canggih. Mafia rupanya adalah singkatan dari matematika, fisika dan kimia, bidang-bidang ilmu yang sangat dikuasai oleh Bimo. Deni, bekas muridnya yang lain, mengatakan bahwa Bimo dapat memberikan sekumpulan cara *short cut*, atau jalan pintas untuk menyelesaikan hitung-hitungan ilmu pasti. Bagi Bimo sendiri, ia senang menjalani profesi ini. “Sangat senang rasanya melihat ketika mereka dapat menyelesaikan sebuah soal yang teman-teman lainnya di sekolah tidak bisa mengerjakan. Mereka anak-anak muda yang cerdas pada dasarnya.” kata Bimo tentang murid-muridnya.

Setelah mengikuti perjalanan keliling Jawa Tengah dan Jawa Timur selama lebih dari seminggu bersamanya, saya mulai melengkapi gambaran tentang Bimo dalam sisi yang lain. Perjalanan tersebut memungkinkan saya untuk mengenal Bimo melalui keberadaannya di antara teman-temannya, komunitas Turangga Seta. Bimo bagi teman-temannya adalah sumber informasi tentang bagaimana dahulu Nusantara pernah jaya dan sekaligus sebagai arah untuk melangkah menuju bagaimana Nusantara yang seharusnya.

Ada sebuah garis yang terputus antara generasi silam dan dengan mereka yang sekarang masih hidup. Bimo menjadi mata rantai yang menyambungkan kembali garis terputus itu. Melalui rangkaian cerita, ekspedisi, dan sowan yang mereka jalani bersama, Bimo memungkinkan terwujudnya sebuah agenda bersama, antara teman-temannya yang hidup sekarang, para leluhur dan alam semesta.

Sebenarnya apa yang dilakukan Bimo dalam perannya sebagai penyambung antar generasi pada dasarnya adalah menyampaikan pengetahuan yang terkait dengan masa lalu, dunia leluhur dan pertanda-pertanda alam. Pengetahuan yang dimaksud pada bagian ini adalah pengetahuan yang bersumber dari kontak dengan dunia leluhur. Pengetahuan tersebut meliputi berbagai hal; informasi tentang masa lalu, pembacaan terhadap tanda-tanda alam (Sastra Jendra) dan juga tata-cara penghormatan terhadap leluhur.

Bimo memang menempati posisi berbeda, bukan dalam arti anggota komunitas yang lainnya menjadi pasukan di bawah komandonya. Ia adalah seseorang yang terpilih untuk melaksanakan tugas khusus. Semenjak kecil Bimo telah dipersiapkan lewat sebuah proses spiritual yang dibimbing oleh beberapa leluhur yang disebut pamong. Lewat proses itulah ia mempelajari sekumpulan pengetahuan yang kemudian diaplikasikan bersama dengan teman-temannya di komunitas Turangga Seta.

#### **2.2.1.1 Bimo dan Pamong-Pamongnya**

Pamong adalah leluhur yang membimbing seseorang dalam perjalanan spiritualnya. Menurut mereka, tidak hanya Bimo yang memiliki pamong, mereka juga memiliki Pamong, hanya bedanya Bimo dapat melihat dan berkomunikasi dengan pamong-pamongnya. Hubungan antara Bimo dan pamong-pamongnya memiliki dinamika dari waktu ke waktu dan sangat personal. Baginya pamong-pamongnya tersebut hadir dalam wujud nyata, seperti halnya manusia biasa. Pamong-pamong yang hadir tersebut bagi Bimo tidak hanya ketika Bimo sedang sendirian, tetapi juga dapat hadir ketika Bimo sedang berada di antara manusia-manusia lainnya.

Pamong yang pertama kali hadir adalah Ki Tunggul Jati Joyo Amongrogo, atau yang sering disebut Bimo dengan panggilan Mbah Tunggul. Pamong ini hadir pada saat Bimo masih kecil, ia sendiri tidak ingat persis kapan waktunya. Ia bahkan tidak menyadari bahwa pamongnya tersebut bukan manusia, oleh karena kehadirannya yang sangat nyata, bahkan lucu.

“lucu banget sih peristiwanya..apa ya waktu itu..banyak sih ya peristiwanya..yang aku inget ya..pertama dateng..trus clingak-clinguk, trus pergi..trus dateng lagi..anu..kayak orang terheran-heran, lho aku dimana ya..aku dimana ya..aku tak pamit dulu..trus langsung pergi berrr gitu...itu pertama dulu, berkali-kali. ini orang ngapain gitu..itu waktu di Yogya, trus waktu di Madiun.”

“aku kan ga ngeh..Mbah Tunggul itu siapa, aku kan ga ngerti..aku pikir ini seperti hiburanku aja..bukan sesuatu yang gaib gitu..karena kalo dalam pikiranku gaib itu pasti sesuatu yang samar-samar, asepe-asepe gitu kan..aku enggak..ga pernah ngalamin yang seperti itu..aku seperti ngeliat mbak diah, gitu lho..aku ga pernah ngalamin itu samar-samar, remang-remang, menakutkan..ini datengnya lucu, trus datengnya nyata, gitu lho..jadi aku ga ngerti kalo itu gaib. Aku kira itu orang beneran..bukan hantu, bukan apa gitu.”

Bimo sendiri baru menyadari bahwa pamongnya tersebut adalah leluhur setelah beberapa lama kemudian. Ki Tunggul kemudian memperkenalkan dirinya sebagai leluhur nusantara dan kemudian Bimo dibimbingnya untuk mempersiapkan pakaian khusus, yang harus dikenakan apabila Ki Tunggul datang. Hal ini kemudian berlanjut setahap demi setahap, sampai kemudian Bimo pertama kali pergi sowan ke petilasan Ki Tunggul di daerah Srandil. Di sana Bimo pertama kali melakukan sowan, sambil diajari oleh juru kunci petilasan tersebut mengenai tata cara sowan.

Ki Tunggul juga banyak membantu Bimo pada masa itu dalam tugas-tugas sekolahnya, hal yang sehari-hari menjadi tugas Bimo sebagai murid sekolah. Rasa kagum terlihat ketika Bimo menceritakan kembali tentang pengalamannya bersama Ki Tunggul.

“trus beliau itu bisa menjawab segala pertanyaan gitu. mau menanyakan masalah yang apa aja pasti kejawab.. aku nanya matematika kejawab..nanya apa kejawab, nanya itung-itungan cepet dia gitu kan.. aku baru buka calculator aja dia udah jawab, itu yang pertama membikin aku jadi suka sama beliau. dan itu sangat fantastis sekali buat aku waktu itu, karena pas ebtanas itu aku matematika itu cuman sepuluh menit selesai, dibantu dia. mentok nilaiku matematika, sepuluh



sepuluh score..aku tertinggi di sekolah gara-gara itu..jadi banyak hal yang anehnya disitu.”

Setelah beberapa waktu, Bimo pun disodori sebuah pilihan oleh Ki Tunggul. Pilihan pertama yang mengubah jalan hidupnya, karena sejak saat itu menurut Bimo ia kemudian dibukakan pintu ke perjalanan spiritual yang luas.

“D; waktu itu mas sempat bilang soal pilihan pertama itu?

B: jadi gini..ditanya ini, milih jagad apa dunyo, dunia..itu ki tunggul, aku sempat mikir..

D; mas sempat mikir?

B: iya, dikasih waktu satu minggu. aku kan tanya sama orang, kalo milih jagad itu pasti luas kan. aku jawab milih jagad..”

Semenjak saat itu mulailah Bimo diajari mengenai berbagai pengetahuan mengenai alam dan dunia khayangan, yang mungkin bagi kebanyakan orang hanya dapat diperoleh dari teks-teks ataupun cerita turun-temurun. Pengetahuan yang berkesan bagi Bimo adalah pengetahuan tentang Sastra Jendra, yang artinya adalah tulisan alam. Sastra Jendra merupakan sekumpulan pengetahuan yang memungkinkan manusia mengendalikan kekuatan-kekuatan alam, misalnya hujan, petir, banjir dan lain-lain. Alam dipahami sebagai kumpulan dari fenomena-fenomena tersebut, yang masing-masingnya memiliki satu penguasa, misalnya gempa dikuasai oleh Prabu Lindu Kertapati. Penguasa-penguasa tersebut bukan dari golongan manusia, dan tidak berwujud manusia.

“jadi mbah tunggul itu membuka sastro jendro itu secara jelas. jadi sastro jendro itu kan selama ini diartikan salah, jadi hanya dengan mengartikan oh ini artinya ini, ini artinya ini..gitu kan. mbah tunggul itu tidak pernah bilang seperti itu.

sastro itu tulisan, jendro itu alam raya. jadi apa yang ditulis di alam raya itu kita harus bisa baca.

jadi kalo gempa itu yang bawa prabu lindu kertapati, sajennya ini, keratonnya dia disini, trus kalo mau gempa itu ada tejo darbo suro yang bentuknya seperti ini..itu ditunjukkan beneran sama beliau.

trus kalo misalkan akan ada tsunami, itu kan gelombang susun tiga dulu yang datang, itu yang punya kan kanjeng ratu kidul. kalo itu akan datang itu disertai

dulu dengan tejo darbo suro yang bentuknya seperti ini..itu ada pertanda-pertanda itu dulu yang diberikan

trus kalo badai..badai sendiri itu diliat dari jenis ini nya, kalo anginnya gedhe banget muter trus petirnya sampe kayak bruar! ga karuan...itu berarti ki gulap sayuto, kalo ki gulap sayuto itu berarti kepunyaannya betoro bayu.. kalo itu batara bayu, nanti itu kekuatannya seberapa, nanti kita bisa menta negosiasinya dengan yang punya, supaya ini jangan mengarah ke kita, walaupun mengarah ke kita itu tempat kita aman..kena badai tapi tetep ga apa apa

d; jadi itu kayak dikenalin ke orang aja ya?

B: heeh..dikenalin..tapi ya lucu juga..dikenalin sama yang kayak gitu kan aneh juga kan sebenarnya..ki gelap sayuto itu gede lho..tingginya empat tiang listrik..kalo berdiri.”

Sastra Jendra yang diajarkan kepada Bimo tidak sebagai pengetahuan teoritis tentang alam. Bimo menggambarkannya sebagai proses yang tidak jauh berbeda dari proses seorang murid baru di sebuah sekolah yang kemudian diperkenalkan oleh gurunya kepada seisi kelas satu persatu. Seisi kelas tersebut tidak ada yang berupa manusia seperti dirinya, tapi proses perkenalan yang sama wajarnya dengan perkenalan dengan manusia biasa. Lewat proses perkenalan dengan masing-masing penguasa itulah Bimo memiliki pengetahuan tentang alam dan pengetahuan tentang cara mengendalikan alam. Bagi Bimo alam bukan lagi berupa suatu yang terdiri dari materi air, udara, api dan tanah saja, melainkan sebuah kumpulan makhluk hidup yang memiliki nama dan ciri khas yang harus dikenali secara langsung. Tak kenal maka tak sayang, mungkin sesederhana itu. Dengan mengenal makhluk-makhluk tersebut memberikan sebuah kemampuan bagi Bimo untuk menjalin hubungan yang selaras dengan mereka. “Bagaimana mau suruh mendung untuk pergi kalo namanya aja kita ga tau.” jelasnya secara sederhana.

Setelah tahap itu, Bimo lalu diperkenalkan dengan dunia khayangan. Pertama Bimo terlebih dahulu diajarkan bagaimana cara mencapai khayangan, yaitu *rogoh sukmo*. Ini adalah sebuah cara yang memungkinkan sukma (jiwa) manusia terlepas dari raganya, dan sukma tersebut akan dapat pergi ke suatu tempat tanpa membawa tubuh. Jadi yang melakukan perjalanan adalah sukmanya.

“B: trus diajar ngrogoh sukmo trus diajak ke khayangan..sampe ngerti banget sela matangkep seperti apa..trus kaki kayangan itu dimana saja..trus yang gampang dilewati itu lewat mana..trus prosedurnya gimana, sandinya apa, itu beliau beri tau semua..

D: jadi terbang?

B; ga terbang..ga keliatan aja sama orang..cuman pet..ilang..trus aku dah sampe mana gitu..pokoknya rasanya itu kayak masuk terowongan gitu..sampe..

d; gimana mas gimana?

B: kayak masuk ke terowongan gitu..trus blegh nyampe gitu..

d; oh kayak luncuran gitu?

B; tapi belok-belok ga keruan gitu..

D; itu sendirian mas?

B: dikawal beliau. kalo enggak nyasar.”

Setelah mencapai khayangan, Bimo pun diperkenalkan dengan beberapa personel yang ada di khayangan. Di antaranya adalah para dewa yang ada di formasi Lang Lang Buwana. Setelah itu, Bimo juga diperkenalkan kepada dewa-dewa Hasta Brata. Jumlahnya ada delapan, yang juga dikenal sebagai Hasta Brata. Secara konseptual Hasta Brata telah banyak dikenal di dunia kebudayaan Jawa sebagai falsafah kepemimpinan. Sedangkan Bimo dalam cerita mengenai perjalanannya, diperkenalkan oleh Ki Tunggul kepada ketujuh dewa dan satu dewi tersebut, satu persatu<sup>1</sup>.

“kemudian dikenalkan dengan Hastobroto, dewanya siapa siapa siapa gitu..dikenalkan satu-satu betul, sampe aku hapal betul, trus pusaka beliau apa saja, kekuatannya apa saja..yang lebih lucu itu, memperkenalkannya bukan sebagai dewo..sebagai saudara mu (sambil tertawa kecil)..jadi kalo ke sang hyang kamajaya itu malah aku manggilnya kakang mas, gitu..sang hyang Batara Kamajaya.”

Setelah bercerita mengenai perkenalan tersebut, Bimo mengakui bahwa hal tersebut merupakan sebuah kehormatan tersendiri yang ia rasakan sampai sekarang. Baginya perjalanannya yang dulu ia lakukan bersama dengan Ki Tunggul memberikan banyak

---

<sup>1</sup> Pada bagian Laku, dijelaskan mengenai perbedaan antara pemahaman Turangga Seta dengan falsafah Jawa dalam hal Hasta Brata.

pengetahuan yang sifatnya personal dan terlalu literal untuk dikatakan tidak nyata. Semuanya terjadi begitu saja, dan ia sadari memang sulit bagi orang lain untuk memahami dan percaya bahwa perjalanan-perjalanan tersebut pernah ia alami dan masih berlanjut. Ki Tunggul adalah sosok yang paling dekat dengannya selama bertahun-tahun.

Pamong yang kedua adalah Eyang Puger. Cerita Bimo mengenai pamongnya yang kedua ini tidak banyak, dan terkesan tidak bersemangat. Bagi saya ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan emosional antara Bimo dan pamong-pamongnya, terlepas dari persoalan nyata atau tidak, seperti halnya hubungan pada umumnya antara anggota keluarga. Ada paman yang menjadi favorit, ada kakek yang cerewet, sepupu yang sering bermusuhan. Hubungan emosional yang terjadi dalam sebuah keluarga besar yang memiliki pertalian darah.

“pamong yang kedua itu Eyang Puger..amangkurat I, yang di tegal arum..

kalo beliau itu formal sekali, mbak..kita ga boleh ngomong salah, pakaian juga harus bener, ngadep juga harus ada tata caranya, jadi galaknya setengah mati, bosan pokoknya kalo ketemu beliau deh..pokoknya bosan deh..galaknya amit-amit..pokoknya kalo sama beliau kepingin cepet selesai aja.”

Eyang Puger adalah nama lain dari Amangkurat I, raja dari kerajaan Mataram. Pada waktu perjalanan dengan Bimo ke Jawa Tengah akhir tahun 2009, tempat pertama yang kami kunjungi adalah petilasan raja ini, yang terletak di kota Tegal Arum. Menjelang sampai ke lokasi, hujan deras turun sehingga mempersulit usaha kami mencari lokasi yang dimaksud. Saya sempat dengar Bimo berkata dalam bahasa Jawa, seakan kesal dan heran, mengapa justru diberi hujan deras pada saat dia sebagai cucu bersama teman-temannya hendak menengok eyangnya sendiri. Suatu hal yang hanya bisa menimbulkan rasa heran pada diri saya saat itu.

Kemudian saya baru menjadi terbiasa mendengar lontaran Bimo tentang pamong-pamongnya, misalnya soal makanan kesukaan masing-masing pamong yang Bimo hapal luar kepala. Menurutnya Eyang Puger sukanya kopi pahit, sehingga suatu kali beliau mengamuk saat dikasih kopi manis. Kalau Ki Tunggul menyukai rokok klobot.

Dari Eyang Puger ia mempelajari banyak hal yang berbeda dari pengetahuan yang ia peroleh dari Ki Tunggul. Kalau Ki Tunggul mengajarnya mengenai Sastra Jendra dan

membawanya ke dunia khayangan, sedangkan oleh Eyang Puger pada awalnya Bimo disuruh untuk mengunjungi petilasan Pangeran Bendowo untuk diberi ajian. Ajian yang dimaksud waktu itu adalah Aji Sepi Angin. Ajian ini memungkinkan seseorang untuk dapat pindah tempat dalam sekejap.

Tidak hanya Ki Tunggul dan Eyang Puger yang menjadi Pamong dari Bimo. Ia sempat bercerita ada sekitar 40 pamong yang pernah berhubungan dengannya. Eyang Puger memiliki posisi sebagai portal bagi Bimo, artinya para leluhur selain Ki Tunggul kalau hendak berhubungan dengan Bimo harus seijin Eyang Puger terlebih dahulu.

### 2.2.1.2 *Dawuh*

Hubungan Bimo dan pamong-pamongnya tidak hanya menyangkut soal alih pengetahuan. Ada hubungan kekuasaan yang bersifat hirarkhis, dimana Bimo sebagai yang lebih muda berada di lapisan bawah dari para pamongnya tersebut. Hubungan kekuasaan tersebut terwujud salah satunya dalam *Dawuh*, yaitu:

“perintah dari yang lebih tua atau lebih berkuasa kepada yang lebih muda atau yang lebih di bawah. Perintah yang sebenarnya bersifat wajib, yang diberikan oleh mereka yang memiliki otoritas kekuasaan dan biasanya lebih tua, kepada mereka yang dianggap mampu melaksanakan atau menjalankan hal tersebut dan biasanya lebih muda sekaligus menjadi bagian atau bawahan dari otoritas atau kekuasaan tersebut. Dalam dunia spiritual Jawa, juga dikenal *Dawuh* dalam hal ini suatu perintah atau tugas yang diberikan oleh spirit leluhur kepada manusia yang bersangkutan atau yang mendapat *Dawuh* itu.”<sup>2</sup>

*Dawuh* yang diberikan kepada Bimo ada tiga jenis. Pertama adalah *Dawuh* yang tidak boleh diberitahukan kepada pihak lain atau rahasia. Biasanya menyangkut kejadian alam yang belum terjadi dengan koordinat yang sangat akurat. Kedua adalah *Dawuh* yang boleh diberitahukan kepada orang lain, biasanya kejadian alam yang merupakan perlambang. Misalnya pelangi tertentu yang menjadi pertanda akan adanya bencana, tapi tidak diketahui lokasinya. Ketiga adalah *Dawuh* yang harus diberitahukan, biasanya menyangkut perintah yang sederhana, dan informasi mengenai leluhur dan petilasannya.

---

<sup>2</sup> Timmy Hartadi, Terminologi Dawuh, hal. 1. (dokumen Turangga Seta)

*Dawuh* yang turun kepada Bimo juga memiliki hierarki yang diurut ke lapisan paling atas. Dengan demikian perintah yang turun melibatkan segenap lapisan-lapisan kadewatan. Seperti yang Bimo jelaskan berikut ini:

“ ki tunggul dapet perintah dari eyang puger  
eyang puger dapet perintah dari eyang aji  
eyang aji dapet perintah dari sang hyang batara wisnu  
sang hyang batara wisnu dapet perintah dari sang hyang batara indra  
sang hyang batara indra dapet perintah dari sang hyang batara ismoyo  
sang hyang batara ismoyo dapet perintah dari sang hyang wening  
sang hyang wening dari sang hyang wenang  
sang hyang wenang trus di urut ke atas lagi kan..  
sang hyang wenang dari sang hyang tunggal  
sang Hyang tunggal dari Sang Hyang Kasaha Etu Jagad  
Sang Hyang Kasaha Etu Jagad dari Sang Hyang Wilangan  
Sang Hyang Wilangan dari Sang Hyang Arta Etu  
Sang Hyang Arta Etu dari Sang Hyang Atmani  
Sang Hyang Atmani dari Sang Hyang Atmana  
Sang Hyang Atmana dari Sang Hyang Jagad Kitaha  
Sang Hyang Jagad Kitaha dari Sang Hyang Wasesa Jagad Pramana  
Sang Hyang Wasesa Jagad Pramana dari Sang Hyang Wiji Wasesa Jagad  
Sang Hyang Wiji Wasesa Jagad dari Sang Hyang Toya Wasesa  
Sang Hyang Toya Wasesa dari Sang Hyang Bramana Wasesa  
Sang Hyang Bramana Wasesa dari Sang Hyang Ogra Pesti.”

Dalam pemahaman Turangga Seta mengenai tatanan jagad raya, urutan lapisan tersebut adalah urutan dari proses penciptaan khayangan dan alam semesta. Jadi dalam pemahaman tersebut, *Dawuh* yang diterima Bimo berasal dari Sang Hyang Ogra Pesti,

Sang Maha Pencipta, melalui segenap lapisan yang bersifat hierarkhis.<sup>3</sup> Bimo terpilih untuk melakukan sebuah tugas wajib yang khusus dan berada di bawah bimbingan, pengawasan dan kendali para pamong.

D: jadi selain penasehat..juga pelindung..

B: iya..dan mengontrol semua tingkah laku, sangat mengawasi aku dari detik per detik. jadi ga bisa meleset, ga mungkin bisa salah..salah sih bisa..tapi ga bisa ga ketauan. mikir aja ketauan..

### 2.2.2. Orang Terpilih

Di Indonesia, khususnya di tanah Jawa masyarakat sangat akrab dengan kepercayaan terhadap Ratu Adil atau Satrio Piningit yang akan membawa bangsa menuju jaman kejayaan. Moertono (1985: 64) mengatakan bahwa kepercayaan ini berlandaskan pada harapan akan dicapainya perwujudan akhir dari masa penuh dosa (jaman Kala Bendu) menuju masa kesejahteraan dan kemakmuran, dibawah pimpinan Ratu Adil.

Kajian-kajian sebelumnya banyak yang mengaitkan kepercayaan akan Ratu Adil ini dengan munculnya gerakan-gerakan sosial melawan penjajahan Belanda. Diantaranya adalah Sartono Kartodirjo (1973) yang menyimpulkan bahwa gerakan petani Banten pada tahun 1888 merupakan suatu pemberontakan melawan penjajahan kolonial Belanda, dengan dilatarbelakangi oleh harapan akan munculnya jaman kemakmuran dibawah Ratu Adil. Sartono Kartodirjo juga menekankan kesimpulan ini dalam tulisan lain (Claire Holt,1972: 71-125) yang membahas tentang Radikalisme di Jawa. A.P.E Korver (1985) dalam kajiannya mengenai Sarekat Islam pada masa Pergerakan Nasional juga menyimpulkan bahwa gerakan ini diilhami oleh kepercayaan akan kedatangan Ratu Adil di tanah Jawa yang menjelma dalam diri Tjokroaminoto sebagai pemimpin SI, bahkan Van Neil (1984) menuliskan bahwa dalam gerakan Sarekat Islam (SI), Cokroaminoto dipercayai oleh pengikutnya sebagai perwujudan Whisnu. Perang Jawa yang terjadi pada tahun 1825-1830 juga sering diidentikkan sebagai peristiwa yang berhubungan erat dengan Ratu Adil, diantaranya oleh Peter Carey (2007) dan Adas (1943), yang

---

<sup>3</sup> Agung Bimo Sutejo dan Timmy Hartadi, Jagad Gumelar, hal. 1, 2009. (lampiran)

menyimpulkan bahwa perang tersebut adalah gerakan perlawanan untuk mewujudkan kemakmuran bagi tanah Jawa di bawah kepemimpinan Sang Ratu Adil. Terutama oleh Carey, digambarkan panjang lebar tentang bagaimana proses Sang Ratu Adil mengambil wadah dalam diri Diponegoro. Onghokham dalam disertasinya (1975) juga mencatat bahwa dalam Gerakan Priyayi dan Petani Abad 19 di Madiun diinspirasi oleh kepercayaan ini.

Tidak hanya kajian sejarah, kajian-kajian mengenai kebudayaan dan masyarakat Jawa juga banyak yang menyinggung tentang kepercayaan terhadap Ratu Adil ini. Kuntowijoyo (1999) misalnya, membuat kategorisasi kelompok agama berdasarkan gejala sosio-kultural, dimana masing-masing kelompok mempunyai dimensi kedalaman realitas tersendiri yang akhirnya mempengaruhi simbol kesenian mereka. Kepercayaan tentang Ratu Adil di Jawa menurutnya mempengaruhi interaksi sosio-kultural dalam masing-masing kelompok, yang kemudian membuat lalu-lintas simbol kesenian mengalami perubahan demi perubahan.

Selama proses penelitian, pertanyaan mengenai hubungan antara kepercayaan akan hadirnya Ratu Adil dengan keberadaan Bimo dalam komunitas ini menjadi sebuah persoalan yang tidak mudah untuk diteliti dan disimpulkan secara sederhana. Hal ini dikarenakan para anggota komunitas ini, termasuk juga Bimo, lebih mementingkan untuk mendorong perubahan jaman dengan cara mereka sendiri, ketimbang harus terjebak dalam persoalan mengenai siapa nantinya yang akan menjadi Sang Ratu Adil. Cara yang mereka tempuh juga tidak mengambil corak seperti gerakan-gerakan perlawanan yang bersifat massif seperti gerakan-gerakan terdahulu. Saya menangkap ini sebagai kehati-hatian mereka untuk tidak terjebak dalam pengkultusan terhadap individu tertentu. Proses istimewa yang dialami oleh Bimo memang memberikan peran dan posisi tersendiri kepada Bimo, namun semua itu lebih utama didasarkan kepada informasi dan pengetahuan yang dibawa oleh Bimo. Oleh karena itu, bagi saya komunitas ini memang memiliki tujuan bersama untuk mendorong perubahan jaman, akan tetapi mengenai persoalan Ratu Adil

Semua pengetahuan yang diajarkan oleh para pamong kepada Bimo dimaksudkan untuk mempersiapkan Bimo dalam menjalankan sebuah tugas, yaitu mendorong



perubahan jaman. Bagi kebanyakan orang, khususnya dari kalangan para penganut kejawen di luar komunitas Turangga Seta, hal ini merupakan sebuah anugrah yang seringkali kemudian dihubungkan dengan Ratu Adil. Orang seperti Bimo sering disebut sebagai orang yang *linuwih*, artinya memiliki kelebihan baik berupa pengetahuan maupun kemampuan.

Sedangkan bagi Bimo sendiri, ada hal yang orang tidak mengerti tentang dirinya. Bahwa dibalik kesempatan untuk mempelajari pengetahuan dan kemampuan tersebut ada tuntutan akan sebuah pengorbanan. Bimo sendiri merasa tidak mengerti mengapa pilihan tersebut jatuh pada dirinya.

Menjadi orang terpilih berarti menjadi orang yang tidak punya pilihan. Mungkin tidak ada lagi yang lebih tragis daripada itu. Pengawasan dan kendali para pamong, terutama setelah pergantian tahun 2009 ke 2010, menjadi kendali yang otoriter terhadap dirinya. Tidak ada cara untuk mengelak dan tidak ada jalan untuk menghindar. Misalnya keharusannya untuk menerima sebuah ajian sebagai target agenda yang telah ditetapkan oleh leluhur. Menerima sebuah ajian memiliki konsekuensi yang merubah hidup seseorang. Sebuah ajian yang ia terima pada awal bulan Maret mengakibatkan ia tidak dapat makan, minum dan tidur seperti layaknya orang normal. Upek kemudian menjelaskan efek yang dirasakan Bimo:

“Dia sekarang sudah tidak bisa makan enak. Dia merasakan hal-hal yang terbalik. Dia minum yang manis itu menjadi pahit. Dia makan yang enak menjadi ga enak, ga ada rasanya. Terus, kalo dia kenyang dia lapar. Dia tambah makan banyak dia tambah lapar. Dia ga makan dia kenyang. Itu kan hal yang sangat tidak menyenangkan, hak yang direnggut begitu saja.”

Bimo tidak dapat menjelaskan lebih jauh mengenai hal tersebut, akhirnya ia meminta Bu Linda untuk menjelaskannya kepada saya. Berikut penjelasan dari Bu Linda:

“pertama lebih ke tirakat, kondisi prihatinnya mas agung sendiri ya..kehilangan kenikmatan, makan, tidur, semua..mata memandang, indera itu kan ga normal seperti orang lain..kayak kemana-mana itu liatnya situs, candi...ya duniawi itu cuman tinggal berapa persen lah..ya kan..mungkin tinggal 10 persen 20 persen..sisanya itu ritual semua, itu berarti tidak normal kan kehidupannya..begitu.

makanya bahasa..orang terpilih..gitu, yang tau ya hanya yang bersangkutan..

rasa itu duka, bukan sakit dalam arti pain. sebuah duka..yang satu-satunya yang bisa digambarkan adalah kita tau orang lain normal, kok kita..ga normal..semua terbatas gitu lho, mbak..semua ada yang ngatur, kita bener-bener cuma jadi wayang yang harus ngikutin alur itu dan saklek, ga bisa keluar dari pakem. itu sakit itu rasanya. sakit..

saya membahsaskannya gini, mas agung kalo saya melihat, sejak mas agung itu dari kecil sudah..haknya yang memelihara atau apa itu semua itu sudah para dewa, kadewatan, ya..dan memang dipersiapkan untuk suatu tugas, itu ga bisa enggak, dimana pun pakem di spiritual sama itu. nah pada saat kondisi apapun, mas agung ini yang memiliki itu hanya para dewata.

kita dimiliki, tapi kita tidak bisa memiliki. kita *nothing* lah..orang melihat ada tapi bagi diri kita ga ada.”

Bagi Bimo yang ada hanya tugas dan pakem. Menjawab pertanyaan saya yang terakhir malam itu, Bimo berkata:

“Kepentingan? Iha ga bisa milih..itukan pertanyaan itu kalo aku bisa milih. kalo orang ga bisa milih itu ya ga ada yang lebih penting. ga bisa milih lagi yang penting mana, yang ga penting yang mana..”

### **2.2.3. Jaringan Kerja Turangga Seta**

Latar belakang masing-masing anggota untuk ikut serta dalam agenda komunitas ini beragam sifatnya. Uraian di atas telah menjelaskan paling tidak mengenai latar belakang keberadaan Bimo dalam Turangga Seta, yang mana latar tersebut bersifat sangat personal. Demikian juga dengan anggota-anggota yang lainnya. Sepanjang penelitian saya mencoba untuk memahami bagaimana sejumlah orang yang sehari-harinya hidup berjauhan dan beragam profesi serta latar pendidikan dapat tergabung dalam sebuah komunitas. Apa yang membuat mereka menjadi tertarik untuk ikut serta?

Hal pertama yang bisa saya lihat adalah hampir semua anggota menceritakan tentang proses individu yang terkait dengan persoalan agama. Ada yang beragama Islam, Katolik, Protestan dan Hindu, tapi kemudian ketika bergabung dalam komunitas perbedaan agama seakan menjadi hal yang terlalu remeh untuk dipersoalkan. “Hidup

sekarang makin ngawur. Sumber kengawuran itu adalah agama.” kata Daniel ketika saya bertanya mengenai keikut sertaannya dalam komunitas ini. Menurutnya kebanyakan pemimpin agama memiliki orientasi yang tidak jauh dari hal-hal yang bersifat materi. Pemuda berusia 27 tahun ini kemudian menceritakan pengalamannya ketika bergabung di sebuah gereja. Dulu ia pernah menjadi penganut agama yang soleh, sampai kemudian di gerejanya kedatangan seorang pendeta baru yang masih muda. Ada dua hal yang dipamerkan pendeta muda ini kepada jemaat gereja tersebut. Pertama adalah sejumlah duit ratusan ribu sebagai tanda kesuksesan, dan menyerukan kepada jemaat soal orientasi kesuksesan. Hal kedua yang dipamerkan oleh pendeta muda itu adalah foto-foto dirinya. Dalam foto-foto tersebut pendeta tersebut melakukan bakar ulos dan disaksikan oleh orang sekampungnya di daerah Sumatera Utara. Bagi Daniel, sebagai orang Batak, tindakan tersebut mencerminkan kengawuran si pendeta. “Ulos itu penting secara adat, itu lambang agar orang tetap ingat ikatan keluarga, tetap ingat asal usul. Saya pikir..ini orang seperti kacang lupa kulit.” Daniel sejak dari awal rupanya memang memiliki posisi sebagai pemegang adat di keluarganya. Menurutnya penting untuk selalu ingat posisi dalam adat, ketimbang menjalankan ajaran pemimpin agama yang justru menjauhkan orang dari asal-usul. “Saya adalah Silaen nomor 46. Setiap orang Batak yang mengaku dirinya Batak harusnya tahu mengenai urutan tersebut.” tegasnya kemudian.

Pendapat yang hampir serupa disampaikan kepada saya oleh Opang, Rina dan Dian, ketika saya berkunjung ke Tuntungan, Jogja. Malam itu di ruang tamu rumah tersebut, kami berbincang mengenai sowan ke leluhur dan agama yang dianut. Ketiganya sebelumnya beragama Katolik. “Agama yang seperti itu kan warisan dari orang tua..orang yang menemukan jalannya ketika ia sadar, justru lebih kuat dari pada yang hanya diberikan ketika ia lahir.” ujar Opang dengan santai. Teman dekatnya, Rina juga menambahkan, “Kalau dulu aku memang rajin ke gereja, karena diharuskan, berhubung sekolah di sekolahan Katolik. Tapi itu cuma jadi rutinitas, tidak menimbulkan perasaan yang kalau orang bilang religius. Pas kemudian ikut sowan ke petilasan sama teman-teman, memang terasa ada yang berbeda. Terasa ada ketenangan, damai dan nyaman.” Opang dan Dian hampir sebaya usianya, yaitu sekitar 30 tahun. Sedangkan Rina sedikit lebih muda.

Setelah itu Timmy memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai agama dan pemahaman Tatanan Jagad. Pada intinya di Nusantara dulunya selalu ingat akan hirarkhi, bahwa ada leluhur yang harus dihormati, tidak langsung kepada Sang Pencipta. Setelah agama-agama monoteis masuk ke nusantara, kepercayaan ini kemudian mulai ditinggalkan, ataupun bercampur dengan ajaran agama. Menurut Timmy:

“Ini kan proses peradaban yang berjalan kemudian setelah Majapahit runtuh. Kita paham akan hal itu, jadi tidak perlu dijadikan persoalan dikalangan kita. Secara internal kita berbicara mengenai jagad, karena itu adalah pada saat pemahaman mengenai tatanan jagad ini memang lagi masuk. tapi kalo kembali kepada diri masing-masing, masing-masing orang bisa beda..apalagi kalo kemudian sudah tau mengenai bagaimana agama-agama itu di produksi..itu kan kita langsung mendadak melihatnya blas..ora ono opo opo ne..tapi memang kondisinya seperti itu, bisa-bisanya kita menyikapi kapan harus ngomong sedikit ekstrim, kapan sing hanya cukup pantas sekedar mengiyakan, karena kita kan bukan cari musuh.”

Demikian juga mengenai perbedaan suku. Setelah ditanya lebih lanjut, ternyata para anggota komunitas ini tidak hanya berasal dari suku Jawa saja. Ada yang dari Aceh, Bali, Tapanuli dan Madura. Terlalu sepele bagi mereka untuk memperlakukan persoalan perbedaan suku. “Kita justru maunya keluar dari pengkotak-kotakan, itu kan Belanda yang bikin.” kata Timmy. Daniel, yang berasal dari Tapanuli, berpendapat bahwa hal ini bukan urusan suku, setiap tradisi di nusantara ini pasti punya penghormatan kepada leluhur. Bagi mereka semuanya adalah nuswantara.

Sebelum mengikuti perjalanan bersama beberapa anggota komunitas ini pada akhir tahun 2009, saya belum memperoleh gambaran yang jelas tentang Turangga Seta sebagai sebuah komunitas. Masa awal penelitian ini dapat dikatakan hanya menggali informasi dari seorang informan saja, yaitu Bimo. Hal ini dikarenakan bentuk dari komunitas ini bukanlah sebagai sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah yang sama atau berdekatan. Turangga Seta lebih merupakan sebuah jaringan kerja yang meliputi individu yang tersebar di berbagai kota, seperti yang telah dijabarkan pada bagian awal bab ini.

Baru pada perjalanan tersebut saya dapat melihat sebuah komunitas, walaupun baru sebagian anggota yang dapat saya temui. Sepanjang perjalanan saya melihat sebuah

pengaturan kerja yang jelas diantara Bimo, Timmy dan Pras. Jarang sekali saya mendengar ada perintah atau bahkan permintaan tolong untuk melakukan sebuah kerja yang ditujukan kepada seseorang. Masing-masing sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Timmy dengan kameranya, Pras selalu siap mendampingi Bimo, sementara Bimo sendiri hampir selalu menyeret-nyeret sebuah koper berisi ageman dan pusaka.

Sampai di Yogyakarta, anggota komunitas yang lain menyambut rombongan dan antusias mendengarkan cerita tentang perjalanan. Penyebaran informasi perjalanan juga segera dilakukan, biasanya melalui *tagging* photo di Facebook. Anggota-anggota lain, maupun lingkaran luar dari kelompok ini bisa langsung berkomentar terhadap temuan-temuan dan cerita tentang perjalanan. Semua tidak mau ketinggalan informasi. Bahkan Pak Nono, yang tidak pernah akrab dengan Facebook, sering menelpon Bimo selama perjalanan agar tidak ketinggalan berita.

“Tidak musti setiap kali semua harus ikut, kan fasilitas juga terbatas. Kalo masalah pengen semua juga pengen, tapi kan mungkin lain kali.” kata Timmy. Memang ternyata tidak harus menjadi masalah. Lashita, pelukis muda yang sering sibuk, mengaku baru sekali mengalami proses penjelajahan mencari situs, “tapi entah bagaimana..apa yang aku lakuin juga akhirnya terhubung dengan apa yang temen-temen lakuin juga. Mungkin masing-masing memang punya caranya sendiri-sendiri, mas Bimo dengan caranya, aku ya dengan melukis.”

Pada waktu perjalanan ke candi Borobudur juga demikian, meski perjalanan yang ini agak santai. Waktu itu Bimo tidak ikut, karena memang ia berdomisili di Jakarta. Perjalanan ke Borobudur tujuannya untuk melakukan pemotretan terhadap relief. Timmy memiliki dugaan kuat bahwa ada yang harus diungkap dari ratusan relief tersebut. Opang yang profesional di bidang fotografi mendapat tugas untuk melakukan dokumentasi. Sementara yang lain ikut mencari relief mana yang sebenarnya hendak diungkap. Kedua perjalanan tersebut seperti proses perjalanan spiritual, rekreasi dan intelektual sekaligus.

“Ini komunitas yang bergerak di bidang budaya dan pengetahuan, jadi bukan padepokan spiritual.” kata Timmy menjelaskan. Menurut Timmy, Turangga Seta bukanlah sebuah padepokan spiritual karena komunitas ini tidak memiliki kurikulum spiritual yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu yang terlibat. “Proses spiritual itu lebih jadi urusan masing-masing. Masing-masing punya caranya sendiri-sendiri.”

Untuk menjelaskan bagaimana individu-individu dalam komunitas ini membentuk sebuah kelompok kerja untuk memproduksi pengetahuan, sebagai pengamat komunitas ini, saya mengibaratkan Turangga Seta sebagai sebuah stupa, yang terdiri atas lingga dan yoni. Bimo adalah titik tengah tertinggi dari stupa tersebut yang dinamakan lingga, yang berfungsi sebagai *receiver* dari daya-daya yang tersebar di alam. Melalui Bimo pengetahuan yang berasal dari dunia leluhur dapat diterima oleh komunitas ini. “Kalau untuk teman-teman, mungkin mas Bimo sebagai center, sebagai narasumber..narasumber tunggal.” menurut Upek. Setiap temuan ataupun informasi awal yang diperoleh akan dicocokkan dengan apa yang diketahui Bimo. Sementara itu, anggota-anggota yang lain memiliki posisi dan peran sebagai yoni dari stupa tersebut, yang berfungsi sebagai penyelaras dari apa yang diterima oleh Bimo menjadi sebuah pengetahuan tentang sejarah Nuswantara. Kegiatan mengumpulkan bukti di lapangan termasuk dalam fungsi ini. Tidak hanya mengenai pengetahuan yang terkait dengan sejarah, pengetahuan mengenai alam dan ritual sajen juga melalui proses penyelarasan.



Temuan lapangan yang diperoleh Timmy misalnya akan dikonfirmasi kepada Bimo untuk mengetahui konteks sejarahnya. Pak Nono akan menelpon Bimo untuk menanyakan soal badai atau petir yang terjadi di Ciapus. Bu Nani akan menanyakan terlebih dahulu soal segala detail sajenan yang akan diaturkan kepada leluhur. Pada saat penjelajahan di lapangan pun, tampak teman-temannya mencermatinya agar selalu siap membantu Bimo apabila kemudian ia menemukan batu bata candi.

“Diah: jadi mas yang paling tau?”

Bimo: iya, untuk sekarang ini..tapi temen-temen secara meraba juga udah pada tahu kok, dengan sendirinya mereka tahu

diah: bagaimana bisa nyambung?

Bimo: itunya memang sudah terbangun di temen-temen..akhirnya saling mendukung, dan tidak ada iri-irian lagi, mbak..karena aku menyangga sesuatu yang berat sekali dan mereka paham. bahkan mereka bantu banget, bukannya kemudian protes, kok aku ga dapet.”

Penjelajahan ataupun *sowan* sebenarnya bukan kegiatan yang bisa sering mereka lakukan bersama, terhubung untuk itu diperlukan waktu dan sarana. Walaupun demikian masing-masing individu merasa terlibat dan paham akan agenda komunitas. Memang tidak semua anggota hapal nama raja dan kerajan, ataupun lokasi petilasan<sup>4</sup>. Setiap orang punya peran dan posisinya masing-masing, kalimat ini yang sering saya dengar dari individu satu ke individu lain. Pak Nengah menjelaskan secara singkat dan mengena:

“Seumpama tangan kita saja. Kalo kita liat kan masing-masing tangan kita punya lima jari. Si jempol walaupun dia paling besar dia harus tahu bahwa tanpa kehadiran jari-jari yang lain ia sendirian tidak ada artinya. Mana bisa kita memegang sesuatu hanya dengan jempol saja?”

---

<sup>4</sup> Mengenai petilasan dapat dibandingkan dengan tulisan James Fox, “Interpreting the Historical Significance of Tombs and Chronicles in Contemporary Java”, dalam *The Potent Dead*, eds. Henri Chambert-Loir dan Anthony Reid, hal. 160-172. Fox melihat adanya hubungan antara kuburan-kuburan keramat, silsilah raja-raja Jawa dengan genealogi kekuasaan Soekarno dan Soeharto.

Penyebaran informasi biasanya dilakukan melalui telpon, *chatting*, dan Facebook. Ketika saya berkunjung ke rumah Pak Nono di Ciapus, setiap malam pasti pak Nono menanti telpon dari Bimo. Hasil mencuri dengar, ternyata percakapan masih seputar agenda Turangga Seta. “Biasa itu tiap malem begitu.” kata bu Iin, istri pak Nono. Bagi mereka tidak jadi alasan untuk tidak terus kontak walaupun tidak berdomisili dalam satu kota. Keputusan yang menyangkut agenda bersama tidak pernah diambil sendiri, baik Bimo sekalipun pasti menghubungi salah satu atau dua anggota yang lain untuk mengambil keputusan bersama, biarpun misalnya Bimo harus mengambil keputusan dalam waktu cepat.

“Semendesak-mendesaknya gimana ya zaman sekarang minimal ada telpon. ada email. minimal ada yahoo messenger. apalagi telpon gratis sekarang pake esia kalo 50.000. jadi tidak ada kondisi mendesak, mbak

Diah: kalau level keputusan?

Bimo: level-levelnya ada..tapi pada dasarnya semuanya akan saling mengkomunikasikan. tapi semuanya ngerti, kalo level ini hanya aku yang berhak mengambil keputusan itu semua tau..level ini diambil bareng-bareng..itu semua ngerti..

misalnya tadi..buka pusaka, aku nyuruh komang untuk buka pusaka, itu komang ngerti, ga mungkin berani buka sendiri tanpa aku suruh, karena kalau buka sendiri pasti ga akan ada efeknya karena ada mantranya..dikasih tau mantranya pun pasti ga akan sanggup, karena panjang..dan itu ga boleh ditulis..”

Disamping soal agenda bersama menulis sejarah tentang Nuswantara, ikatan antara anggota dalam komunitas ini juga terbangun dengan adanya pemahaman dasar. Dalam mencapai pemahaman dasar tersebut tindakan dan pengalaman baik individu maupun bersama menjadi penting.

### **2.3. Pemahaman Dasar**

Bagian ini akan menjelaskan mengenai Jagad Gumelar, Tatanan Jagad dan Laku sebagai pemahaman yang dianut oleh para anggota komunitas Turangga Seta. Pembahasan ini



diperlukan untuk melihat nilai yang mereka pegang dalam menjalani proses kehidupan baik secara individu maupun bersama dalam komunitas. Pemahaman-pemahaman ini juga mendasari cara mereka memandang gerak alam dan posisi leluhur, dimana kedua elemen tersebut menentukan proses produksi pengetahuan yang mereka lakukan. Paparan tertulis mengenai Jagad Gumelar dan Tatanan Jagad dapat dibaca dibagian lampiran.

Pemahaman tidak hanya berupa nilai yang abstrak bagi mereka. Untuk menjadi paham mengenai urutan Kumara Asor, Kumara Madya dan Kumara Luhur misalnya membutuhkan proses pengalaman yang melibatkan tindakan. Dalam hal ini pengalaman *sowan* ke petilasan biasanya menjadi momentum yang membantu mereka untuk mencapai pemahaman mengenai tatanan jagad tersebut. Oleh karenanya, tulisan ini menggunakan terminologi pemahaman sebagai sesuatu yang mereka anut dan aplikasikan dalam tindakan.

### 2.3.1. Jagad Gumelar

Jagad Gumelar adalah sebuah paparan tertulis yang berisikan proses penciptaan alam semesta. Dimulai dari keadaan *suwung* (kosong), penciptaan pertama, penciptaan khayangan, penciptaan dunia, sampai kemudian penciptaan manusia dan tatanan kehidupan. Jagad Gumelar menjadi pemahaman dasar yang diberikan kepada para anggota Turangga Seta, sebagai pegangan individu untuk memahami segala yang ada di alam semesta. Pada bagian tulisan ini penulis akan melihat isi dari beberapa bagian dari Jagad Gumelar ini, dan kemudian mencoba melihat bagaimana pemahaman ini diterjemahkan oleh individu-individu dalam Turangga Seta. Misalnya mengenai lapis penciptaan:

- “-Sang Hyang Ogra Pesti yang tak lain adalah Sang Maha Pencipta kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Bramana Wasesa.
- Sang Hyang Bramana Wasesa kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang
- Toya Wasesa.

- Sang Hyang Toya Wasesa kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Wiji
- Wasesa Jagad.
- Sang Hyang Wiji Wasesa Jagad kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang
- Wasesa Jagad Pramana.
- Sang Hyang Wasesa Jagad Pramana kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang
- Hyang Jagad Kitaha.
- Sang Hyang Jagad Kitaha kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang
- Atmana.
- Sang Hyang Atmana kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Atmani.
- Sang Hyang Atmani kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Arta Etu.
- Sang Hyang Arta Etu kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Wilangan.
- Sang Hyang Wilangan kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Kasaha Etu Jagad.
- Sang Hyang Kasaha Etu Jagad kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Tunggal.
- Sang Hyang Tunggal kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Wenang
- atau yang dikenal juga dengan nama Sang Hyang Podo Winenang.
- Sang Hyang Wenang kemudian menciptakan sosok yang bernama Sang Hyang Wening.”<sup>5</sup>

Urutan nama-nama Sang Hyang dalam kutipan di atas adalah urutan proses penciptaan yang menggambarkan awal penciptaan khayangan. Proses penciptaan tersebut berlapis-lapis dan memiliki urutan yang hirarkhis. Bagi Bimo misalnya, hirarkhi tersebut memang berjalan seperti itu, terlihat dari uraiannya ketika menjelaskan proses *Dawuh* yang diturunkan kepada dirinya. Ia menyebutkan urutan tersebut dari bawah (dari pamong terdekatnya, Ki Tunggul), satu persatu sampai ke yang paling atas. Ini menunjukkan kepada saya, bahwa urutan nama-nama Sang Hyang baginya tidak hanya berupa urutan nama-nama asing, tetapi menjadi sesuatu yang memberikan dampak nyata bagi kehidupan pribadinya, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

---

<sup>5</sup> Agung Bimo Sutejo dan Timmy Hartadi, *Jagad Gumelar*, hal 1. (lampiran)

Lain halnya dengan Timmy, proses penciptaan kehidupan setelah itu yang dilakukan oleh Sang Hyang Wening, memberikan sebuah ide untuk kemudian mencoba menemukan ukuran tahun Surya<sup>6</sup>.

Sang Hyang Wening atas seijin dari sang rama yaitu Sang Hyang Wenang kemudian menciptakan Kahyangan Manik Maninten yang letaknya di bawah Kahyangan Alang-Alang Kunitir dan juga menciptakan sebuah telur. Kemudian telur diremas dan pecah menjadi 3 bagian, dan semua bagian melayang-layang. Bagian pertama adalah kulit atau cangkang telur yang walaupun remuk dan retakretak tetapi tetap melayang-layang, begitu juga bagian isi yaitu putih telur dan kuning telur, akan tetapi pada awalnya bagian putih telur dan kuning telur masih menyatu dan tersambung.

Kemudian oleh Sang Hyang Wening, bagian cangkang telur disabda menjadi sosok yang bernama Batara Antiga atau nama lainnya adalah Teja Mantri. Setelah itu putih telur dan kuning telur dipisah oleh Sang Hyang Wening, dari putih telur disabda menjadi sosok yang bernama Batara Ismaya sedangkan bagian kuning telur yang masih melayang-layang kemudian ditangkap dan disabda menjadi sosok yang bernama Batara Manik Maya.<sup>7</sup>

Memang baru sebatas ide, proses penciptaan ketiga Batara yang berasal dari satu telur tersebut memberikan inspirasi baginya untuk melakukan sebuah percobaan. Ia mengutarakan ide tersebut pada saat pertama kali ia menceritakan Jagad Gumelar secara lisan kepada saya. Timmy menduga bahwa mungkin saja, skala perbedaan waktu antar 3 zaman yang ada di Jangka Jayabaya bisa ditemukan dengan melakukan percobaan menggunakan telur ayam. Setiap telur ayam pasti memiliki kulit, putih telur dan kuning telur. Mungkin saja skala perbedaan kuantitas antara kulit, putih dan kuning telur sebanding dengan skala perbedaan panjang 1 tahun Surya si ketiga zaman. Seperti halnya yang dilakukan Sang Hyang Wening dalam proses penciptaan ketiga Batara, Timmy berniat untuk melakukan hal yang sama dalam mencari ukuran Tahun Surya.

---

<sup>6</sup> Tahun Surya adalah satuan waktu yang dipakai pada Jangka Jayabaya versi Turangga Seta. Jangka tersebut terbagi atas tiga jaman, dan panjangnya tahun Surya pada masing-masing jaman tersebut berbeda-beda.

<sup>7</sup> Agung Bimo Sutejo dan Timmy Hartadi, Jagad Gumelar, hal.1.

Pemahaman Jagad Gumelar ini mereka peroleh setelah sekian lama berjalan sebagai sebuah komunitas, jadi bukan pemahaman yang sesaat dicetuskan oleh seseorang kemudian diamini oleh yang lain. Tiap-tiap individu memiliki prosesnya masing-masing untuk kemudian mencapai pemahaman dan bagi mereka tidak perlu semuanya harus sama sejajar pada satu tingkat pemahaman. Seperti yang dikatakan Pras: “mungkin mas Bimo telah mencapai level yang lebih jauh dalam memahami soal tersebut, sementara saya mungkin masih belum. Itu tergantung proses yang dijalani tiap orang kan beda-beda.”

### **2.3.2. Tatanan Jagad**

Menurut mereka masyarakat sekarang telah mengabaikan tradisi leluhur, yang justru menjadi kunci dari kejayaan nusantara di masa lalu. Kehidupan nusantara pada masa lalu mereka gambarkan sebagai bangsa yang hidupnya sangat dekat dengan alam. Kehidupan di bumi juga tidak hanya diperuntukkan bagi makhluk yang kelihatan (manusia, hewan, tumbuhan), melainkan juga bagi makhluk yang tidak kelihatan, seperti yang dijelaskan oleh Upek:

“Kita hidup disini itu berakselerasi dengan alam, berakselerasi dengan yang kelihatan dan yang ga kelihatan, disitu ada hewan, ada makhluk halus, ada widodari.. nilai ini yang udah ga ada, ajaran-ajaran yang sudah dianggap ga ada, atau dianggap salah.”

Raja-raja zaman dahulu memiliki kemampuan untuk memimpin kedua jenis kehidupan tersebut sehingga terjadi keselarasan antara manusia, alam dan dunia makhluk-makhluk yang tidak kelihatan. Keselarasan ini yang menurut mereka tidak lagi dapat ditemukan di kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini terjadi karena masyarakat sekarang tidak lagi memahami soal Tatanan Jagad. Misalnya, ajaran dogmatis dari agama monoteis yang menyamakan semua makhluk yang tidak kelihatan sebagai setan. Buat mereka ini sangat menyedihkan, karena tradisi menghormati leluhur kemudian mengalami penggeseran makna menjadi pemujaan terhadap setan, ataupun istilah-istilah seperti animisme.

“Dan yang lebih menyedihkan lagi saat ini kata “menghormati leluhur” atau “menjalankan tradisi leluhur” bergeser dan dianggap “memuja setan”. Sehingga orang-orang lebih memilih mengabaikan tradisi daripada dituduh sebagai penyembah berhala dan dianggap sesat.”<sup>8</sup>

Dalam pemahaman mereka soal Tatanan Jagad, para makhluk yang tidak tampak tersebut memiliki jenis dan hirarkhi. Makhluk-makhluk halus tersebut bahkan ada yang bertugas untuk menolong dan melindungi manusia.

“Makhluk yang tidak kelihatan dalam tatanan Jawa dibagi atas:

- A. Kumara Asor
- B. Kumara Madya
- C. Kumara Luhur

Kumara atau Roh atau Atma, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- A. Kumara Asor  
Terdiri atas: Jin, setan, pri prayangan, banaspati, dll.  
(berupa makhluk buas yang tidak terlihat)
- B. Kumara Madya  
Terdiri atas: Jin yang tidak buas dan suka menolong manusia dan roh manusia yang bergentayangan yang belum bisa kembali ke nirwana
- C. Kumara Luhur  
Terdiri atas:
  - roh manusia, yang sudah tahu jalan ke Nirwana
  - Hapsara-Hapsari (disebut juga Dang Hyang atau Danyang)
  - Widodoro-Widodari
  - Dewa-Dewi

---

<sup>8</sup> Agung Bimo Sutejo dan Timmy Hartadi, *Sebuah Pemahaman: Tradisi Leluhur sebagai Solusi untuk mengatasi Bencana*, hal.1. (lampiran)

-Batara-Batari.”<sup>9</sup>

Menurut mereka peradaban nusantara sekarang sudah terdegradasi yang disebabkan oleh karena masyarakat telah asing sama sekali dari Tatanan Jagad. Salah satu keprihatinan mereka juga ketika melihat begitu banyak bangunan yang menjadi tempat bagi Kumara Luhur banyak yang tidak terawat bahkan dirusak. Selama mereka melakukan penjelajahan untuk menemukan bukti-bukti peradaban, mereka juga sering menemukan patung-patung yang hilang ataupun putus kepalanya. Padahal dalam tradisi leluhur patung merupakan bagian terpenting dari sebuah candi sebagai perwujudan dari Kumara Luhur. Timmy mengistilahkan peradaban sekarang sebagai peradaban anarkhis, tidak mau tahu tatanan,

“Disinilah letak terdegradasi dari peradaban sekarang ini kan itu, mbak, tidak tau lagi tatanan yang seharusnya. mana yang kumara asor, mana yang madya, mana yang luhur. setiap orang mungkin punya pengalamannya sendiri-sendiri pernah bersinggungan dengan hal-hal yang seperti ini, tapi kan belum tentu tahu bahwa ini posisinya dimana. kalo memahami akan lebih lancar semua.”

### **2.3.3. Laku**

Pemahaman akan proses penciptaan alam semesta dan hirarkhi kehidupan menggambarkan dunia sebagai sebuah ruang dimana manusia bersama alam dan Dewa-Dewi hidup bersama membentuk sebuah masyarakat kehidupan. Seperti itulah peradaban para leluhur nusantara di masa lalu menurut komunitas ini. Hidup bersama para dewa dan dewi bukan berarti bahwa manusia hanya menjadi penonton, karena berdasarkan versi sejarah yang mereka terima para pemimpin nusantara dulunya mampu mempengaruhi masyarakat jagad tersebut melalui tindakan-tindakan tertentu. Perjalanan alam semesta tergantung pada pembagian kerja antara kekuatan manusia dengan kekuatan alam serta kadewatan. Manusia tidak hanya harus tunduk kepada kekuatan alam dan kemauan leluhur, tetapi juga mampu mengatur dan mengendalikan kekuatan-kekuatan tersebut

---

<sup>9</sup> Agung Bimo Sutejo dan Timmy Hartadi, loc.cit.

dengan mengolah kekuatan spiritual atau batin yang ada dalam dirinya. Kekuatan spiritual atau batin inilah yang mereka sebut sebagai kesaktian.

Bagi Turangga Seta, kesaktian merupakan teknologi leluhur yang seharusnya diakui kembali sebagai modal bagi Indonesia sekarang untuk memperoleh kembali kejayaan peradaban. Kesaktian adalah harta warisan leluhur yang diperuntukkan bagi bangsa ini. Kesaktian dapat dicapai dengan menjalani seperangkat tindakan yang memiliki tata cara tertentu. Tata cara inilah yang dinamakan dengan Laku. Menurut Bimo, yang dimaksud dengan Laku dalam tata cara Jawa, adalah:

“Suatu proses menjalani sesuatu untuk mendapatkan kenaikan tataran hidup. Pada dasarnya, laku merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat dirinya mempunyai kemampuan yang lebih dari manusia lainnya, atau dalam bahasa jawa biasa disebut dengan *doyo linuwih*.”

Dengan menjalani Laku, seseorang akan memperoleh sebuah kemampuan yang melebihi kemampuan orang lain. Setelah memperoleh kemampuan tersebut, seseorang dapat mengendalikan alam, seperti yang diungkapkan oleh Bimo berikut ini,

“*Doyo linuwih* yang diperoleh tentunya merupakan *doyo linuwih* yang bisa digunakan untuk mensejahterakan masyarakat banyak, serta dapat digunakan untuk mengharmonisasikan kita dengan alam semesta. Sehingga, gerakan dan perilaku alam menjadi terkendali.”

Akan tetapi, pada perkembangannya, filsafat melakukan degradasi ajaran kebatinan, dari sesuatu yang bersifat aplikatif menjadi hanya sebuah ajaran moral. Padahal, jika dilihat dengan seksama, ajaran kebatinanlah yang bersifat aplikatif, bukannya ajaran moral. Misalnya, Hasta Brata yang seharusnya merupakan seperangkat laku bagi kekuasaan saat ini dianggap sebagai ajaran moral dan filsafat tentang kepemimpinan. Kedelapan Dewa-Dewi yang seharusnya adalah nyata kemudian diubah menjadi simbol.

Ketika kami berkunjung ke Museum Purna Bhakti di TMII, Bimo menjelaskan kepada saya tentang apa sebetulnya yang dimaksud dengan Hasta Brata. Untuk menjadi penguasa di nusantara, seseorang harus memperoleh dukungan dari kedelapan Dewa-Dewi tersebut. Cara untuk memperoleh dukungan ada lakunya, dan sifatnya tetap atau pakem. Dewa-Dewi tersebut adalah yang dulunya ditunjuk sebagai pelaksana dalam proses penciptaan manusia. Sehingga untuk menjadi penguasa diperlukan dukungan dari kedelapan Dewa-Dewi tersebut. Menurut Bimo,

“Indonesia dijajah 350 tahun karena mengadopsi ajaran tersebut. Padahal ajaran itu dibuat oleh nenek moyang kita agar negara lain mau tunduk di bawah kekuasaan Nuswantara, bukannya menjadi ajaran yang kita gunakan untuk memperlemah bangsa kita sendiri.”

Untuk dapat mengendalikan alam, seseorang harus mengerti bahwa alam mempunyai sandi-sandi tertentu yang dikenal dengan mantra. Mantra-mantra biasanya dapat ditemukan pada tata cara penggunaan pusaka dan tata cara upacara-upacara sakral. Mantra-mantra tersebut digunakan untuk mengendalikan alam, sehingga terwujud keselarasan dengan alam. Akan tetapi, yang terjadi saat ini adalah, mantra-mantra tersebut disalahartikan, sehingga makna aslinya pun hilang, dan dapat mematikan pengaruh mantra tersebut dalam pengendalian alam. Hal ini terjadi karena mantra-mantra tersebut diubah dari sesuatu yang harus diaplikasikan menjadi hanya sebuah ajaran moral dan hanya sebuah arti dari rangkaian kata-kata. Hal ini seperti yang diucapkan oleh Bimo berikut ini,

“Namun sayangnya, bukannya kita mengeksploitasi bagaimana cara penggunaan *password* dan mengejar *software*-nya agar kita bisa menggunakannya untuk harmonisasi dengan alam, tapi justru mengartikan *password* yang kemudian menghilangkan dasar-dasar harmonisasi dengan alam, karena dari *password* dan *software* menjadi ajaran moral dan arti kata-kata yang seharusnya bukan diartikan, tetapi diaplikasikan.”



Dengan melakukan sebuah proses laku secara apa adanya, menurut Bimo, seseorang akan memperoleh beberapa keuntungan, yaitu:

1. Harmonisasi dengan alam akan terwujud, sehingga bencana alam dapat diprediksi dan dikendalikan.
2. Makhluk liar yang dahulu takut pada manusia, saat ini justru manusia yang takut dengan makhluk liar. Keadaan ini dapat dikembalikan, sehingga manusia mempunyai martabat dan bisa mengendalikan makhluk-makhluk tersebut.
3. Kekuatan yang dimiliki oleh leluhur dapat kembali, dan mempunyai *bargaining position* yang kuat di mata dunia.

Dari pembahasan di atas yang ingin saya catat kembali adalah Turangga Seta merupakan komunitas yang memproduksi pengetahuan tentang sejarah Indonesia dalam versi yang berbeda dari versi ilmiah. Saya menggambarkan suatu konteks dari proses produksi pengetahuan yang dilakukan oleh Turangga Seta yang menurut Rabinow (2003), konteks ini menjadi penting untuk mengkaji pengetahuan secara antropologi. Hal ini disebabkan proses produksi pengetahuan itu sendiri lebih merupakan sebuah proses sosial, daripada sebuah tata cara berpikir yang universal.

Bab ini menggambarkan proses sosial Turangga Seta sebagai sebuah komunitas, termasuk pemahaman dasar yang dianut oleh kelompok ini. Pemahaman ini bukan seperangkat nilai yang abstrak, karena seseorang baru dapat dikatakan memahami apabila diwujudkan dalam bentuk tindakan.